

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I. Latar Belakang Masalah**

Jika berbicara mengenai persepakbolaan Indonesia saat ini, kata yang paling dekat kaitannya dengan perkembangan olahraga terbesar di Indonesia adalah *match fixing* atau yang biasa kita dengar di media-media massa dengan sebutan pengaturan skor. Sepakbola adalah sebuah olahraga yang berasal dari daratan Inggris, telah menempatkan dirinya sebagai olahraga paling populer di muka bumi ini (Junaedi, 2014: 15). Kemudian apa yang mendasari sepakbola Indonesia harus berhubungan dengan yang namanya pengaturan skor (*match fixing*) ?. Seperti yang dijelaskan oleh Declan Hill dalam (Bezerra, 2018: 274) ia mengklaim bahwa ada tiga faktor yang mengakibatkan terjadinya *match fixing* yang pertama adalah upah pemain yang tidak jelas, para pemilik klub atau pengurus liga yang melakukan korupsi, serta adanya jaringan perjudian besar. Semakin buruk gaji yang dibayarkan ke pemain maka semakin besar juga peluang mereka untuk melakukan *match fixing*.

Sepakbola merupakan olahraga yang digemari oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari setiap sudut perkotaan yang selalu berkaitan dengan sepakbola, seperti dinding-dinding toko yang terdapat logo-logo klub sepakbola, anak-anak kecil yang setiap sore bermain bola di halaman, serta betapa besarnya antusias masyarakat jika klub kebanggannya bertanding. Allegri & Wilson menyebutkan bahwa Indonesia merupakan

tempat yang unik bagi sepakbola dunia. Bagaimana tidak jika di gang-gang kecil, di stadion, di kota-kota kecil dan terpencil selalu ada hal yang berkaitan tentang sepakbola. Karena sepakbola merupakan olahraga yang terbuka untuk menciptakan sebuah makna, kegunaan, juga artikulasi yang tidak ada batasnya (Fuller & Junaedi, 2017: 01).

Namun sepakbola yang dianggap indah oleh orang-orang yang melihat sebagai prespektif hiburan, mereka tidak akan mengerti drama di balik setiap kemenangan demi kemenangan. Mereka hanya melihat permainan yang indah, dengan menghasilkan banyak gol, namun tidak mengerti jika di balik itu semua terdapat drama yang sedang dimainkan oleh sebagian pihak yang memiliki kekuatan. Sepakbola yang merupakan olahraga dunia hampir selalu menampilkan permainan yang indah, terlepas dari itu sepakbola juga dekat dengan konflik dan hal-hal buruk yang diciptakan oleh para mafia. Karya-karya non-fiksi telah banyak menunjukkan bagaimana pertandingan sepak bola melibatkan negosiasi untuk mengatur siapa yang menang dan siapa yang kalah dalam sebuah pertandingan (Fuller & Junaedi, 2017: 01).

Selain sebagai media pemersatu bangsa, tidak luput sepakbola juga kerap dipergunakan sebagai alat politik. Meskipun telah banyak kampanye tentang “sepak bola bukan bagian dari politik”. Namun pada kenyataannya sepakbola tetap menjadi bagian dari politik. Seperti yang dikatakan oleh Fajar Junaedi, pemanfaatan sepakbola sebagai media komunikasi politik juga terjadi di tingkat nasional, di Indonesia sendiri pemanfaatan sepakbola sebagai media komunikasi politik cukup terasa, misalnya dari Penggunaan

Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk membiayai klub yang berlaga di kompetisi Indonesia. Kepala daerah yang ingin meningkatkan popularitasnya, maka akan berusaha untuk membiayai klub tersebut, sehingga nama dan popularitasnya akan bertambah tinggi, terlebih jika pemilihan kepala daerah dilakukan secara langsung (Junaedi, 2014: 95).

Sepakbola Indonesia saat ini sedang berada pada jalur anti mafia bola setelah kepala kepolisian Republik Indonesia Jenderal Polisi Tito Karnavian dalam program acara Mata Najwa PSSI Bisa Apa Jilid 2 dengan gamblang menyatakan akan membentuk satuan tim yang bertugas membrantas mafia-mafia bola di Indonesia. Sejak dibentuk dalam kurun waktu tiga bulan tim satgas bergerak cepat, dengan menetapkan 11 tersangka dalam kasus pengaturan skor dari wasit hingga komisi disiplin PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia). Para pelaku dijerat atas dugaan tindak pidana penipuan sebagaimana yang sudah diatur dalam Pasal 378 KUHP tentang penipuan. Setelah liga satu selesai pun, dengan Persija sebagai juaranya, banyak kabar yang terdengar di media-media massa tentang juara *settingan*. Isu mengenai sepakbola *settingan* tidak hanya terjadi pada liga satu, namun juga merambat ke liga dua. Pertandingan kontroversial, seperti misalnya pertandingan antara Persita vs Kalteng Putra yang memperebutkan tiket menuju Liga Satu menuai banyak kritikan. Pertandingan tersebut dinilai tidak lazim oleh sebagian penonton, karena kepemimpinan perangkat pertandingan yang dituding kurang *fair*, beberapa kali pertandingan harus diberhentikan lantaran

beberapa pemain Persita dan *official* melayangkan protes terhadap perangkat pertandingan.

Sepakbola yang dianggap sebagai kebanggaan nasional, kini keburukannya mulai terungkap setelah salah satu jurnalis ternama Indonesia Najwa Shihab dalam program Mata Najwa PSSI Bisa Apa Jilid 4: Darurat Sepakbola mengerakan dan mendorong masyarakat untuk ikut membuka mata tentang realita sepakbola di Indonesia lewat program jurnalistik yang ia pandu. Berdasarkan perkembangan yang ada hingga saat ini, jurnalistik dapat diartikan sebagai seluk-beluk mengenai kegiatan penyampian pesan atau gagasan kepada khalayak atau massa melalui media komunikasi yang terorganisir seperti surat kabar/majalah (media cetak), radio, televisi, internet dan film (Barus, 2010: 02).

Program Mata Najwa sendiri tidak asing di telinga kita, program yang berkonsep *Talkshow* dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang bisa dianggap pemeran utama dalam sebuah isu tertentu, serta cara Najwa Shihab sendiri dalam memandu acara yang tegas dan menggunakan bahasa *informal*, sehingga membuat setiap pertanyaan dan juga kalimat yang diucapkan oleh Najwa Shihab terdengar sangat kompleks. Bahasa *informal* merupakan Bahasa tutur, yang memungkinkan terjadinya kontak antara komunikator dalam hal ini *News Anchor* dengan komunikan (Baksin, 2016: 69).

Sejak program Mata Najwa PSSI Bisa Apa Jilid 1 hingga sekarang sampai Jilid 4 dengan judul Darurat Sepakbola, program tersebut benar-benar

memberikan *impact* yang besar terhadap pembongkaran skandal pengaturan skor yang ada di kompetisi tanah air. Dengan konsep *talkshow* yang dipandu langsung oleh Najwa Shihab serta narasumber-narasumber yang memang dianggap ikut terlibat melakukan kasus pengaturan skor, maka secara langsung masyarakat dapat melihat dan mendengar sendiri proses kronologi pengaturan skor dari para narasumber yang diberi pertanyaan langsung oleh Najwa Shihab, lalu menceritakan kronologisnya dengan jelas. Jika mendengarkan narasumber langsung menuturkan kesaksiannya tentang suatu kejadian, maka khalayak akan mendapatkan kepuasan tersendiri (Baksin, 2016: 65).

Sobur menjelaskan bahwa setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, benda, atau apa pun pada hakikatnya adalah usaha mengkonstruksikan realitas (Sobur, 2012: 88). Sopir pribadi Joko Driyono sendiri sudah ditetapkan sebagai tersangka oleh Satgas anti mafia bola dengan lepas menceritakan kronologi Joko Driyono menyuruhnya untuk mengamankan berkas-berkas yang dianggap sebagai barang bukti dalam aksi pengaturan skor. Joko Driyono sendiri merupakan wakil ketua umum PSSI dan juga pemilik klub Persija Jakarta, namun setelah ketua umum PSSI Edy Rahmayadi memutuskan untuk mengundurkan diri dari kursi tertinggi PSSI ia langsung meminta Joko Driyono untuk menggantikan posisinya. Kemudian sopir Joko Driyono tersebut menceritakan kronologi dari awal hingga akhir dengan runtutan dan alur yang jelas. Selain sopir pribadi Joko Driyono tim Mata Najwa juga menghadirkan narasumber yang terlibat langsung dalam

pengaturan skor yaitu salah satu perangkat pertandingan pada Liga satu dan dua. Ia menceritakan bahwa hampir setiap pertandingan sepakbola di kompetisi Indonesia khususnya Liga satu dan dua melakukan pengaturan skor. Bahkan ia menyebutkan beberapa inisial komite wasit dan juga anggota Exco PSSI yang terlibat melakukan tindakan tidak *fair play* tersebut. Selain itu Mata Najwa juga menghadirkan Dwi Irianto atau yang sering dikenal dengan sebutan Mbah Putih, beliau menceritakan bagaimana perannya sebagai pengatur menang dan kalah dalam sebuah pertandingan sepakbola, mulai dari awal pembicaraan dengan salah satu pihak klub yang ingin dimenangkan pertandingannya, sampai pertemuan dan perjanjian dengan perangkat pertandingan.

Media selalu ingin memberitakan isu-isu yang muncul tentang sepakbola, kerusuhan antar suporter, penunggakan gaji pemain, pengaturan skor serta masih banyak lagi yang ingin media liput sebagai berita utama dalam menayangkan kasus-kasus dalam sepakbola. Program Mata Najwa salah satunya yang gencar memberitakan tentang kasus sepakbola Indonesia, dengan judul PSSI Bisa Apa, hingga mencapai jilid empat. Program acara Mata Najwa ingin menunjukkan keseriusannya dalam membongkar dan mencari akar permasalahan dalam sepakbola Indonesia. Namun hal tersebut hanya dilakukan ketika isu-isu tadi sedang hangat-hangatnya terjadi, selanjutnya mereka akan berganti tema ketika isu tersebut sudah tidak menjadi perbincangan publik. Hal ini membuktikan bahwa media sebenarnya hanya ingin dinilai peduli terhadap kasus tertentu dan tentunya ingin

mendapatkan *rating* yang tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh Puji Rianto dkk bahwa penyiaran di Indonesia baik televisi dan radio, didominasi oleh praktik standardisasi riset audiens bernama *rating*. Kualitas sebuah program dinilai bagus atau tidak bagus berdasarkan *rating* yang pada akhirnya mempengaruhi perolehan iklan. Hal ini lebih kuat dalam industri pertelevisian. Sehingga sebuah program acara dinilai layak atau tidak layak didasarkan pada *rating* sebuah acara tersebut. *Rating* dan *share* menjadi tolak ukur utama yang menentukan definisi selera khalayak, mutu acara, serta menentukan keputusan dan strategi siaran (Puji Rianto dkk, 2012: 70).

Kajian tentang sepakbola dan media pernah ditulis oleh Andy Fuller (2017:684) tentang pengaturan skor dalam pertandingan sepakbola antara PSS Sleman vs PSIS Semarang, kedua kesebelasan tersebut tidak bermain pada optimisme kemenangan, mereka saling mencetak gol ke gawang masing-masing. Kedua kesebelasan tersebut ingin menghindari Borneo FC di laga semi final *play off* untuk promosi ke Liga satu. Beberapa pemain dan juga pelatih mendapat hukuman yang berat salah satunya dilarang berhubungan dengan sepakbola nasional seumur hidup. Skandal ini dikenal dengan sebutan “sepakbola gajah”. Kemudian kejadian tersebut menjadi sebuah berita yang kontroversial di media-media massa. Pengaturan skor pada umumnya sering terjadi di Indonesia namun sangat sedikit yang dapat diliput oleh media.

Selain itu kajian tentang sepakbola dan media lainnya juga pernah diteliti oleh Narayana Mahendra Prastya mengenai pemberitaan koran harian

Jawa Pos terhadap kerusuhan suporter bonek pada 4 September 2006 silam. Dalam kerusuhan ini Jawa Pos mengkontruksikan fakta bahwa suporter Bonek adalah pihak yang bersalah, dan tindakan rusuh mereka tidak bisa ditoleransi. Di sisi lain Jawa Pos mengkontruksikan bahwa Persebaya merupakan pihak yang dirugikan oleh Bonek sehingga tidak pantas untuk diberi hukuman berat. Jawa Pos bersikap kritis dan cenderung menyalahkan Bonek karena bentuk edukasi kepada suporter. Sementara bentuk pembelaan terhadap Persebaya tidak lain adalah upaya untuk melindungi Persebaya dari hukuman berat. Jawa Pos mengakui bahwa Persebaya merupakan sumber berita yang sangat menguntungkan, apabila sampai terkena sanksi dan vakum, maka Jawa Pos akan kesulitan untuk mencari bahan berita yang menarik.

Pada penelitian ini yang membuat berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu adalah objek dan juga cara pandang dalam menganalisis narasi sebuah pemberitaan. Objek program Mata Najwa merupakan sebuah acara talkshow yang memang mayoritas masyarakat memandangi tayangan itu adalah sebuah acara yang benar-benar memberikan manfaat yang *positive* dalam perubahan suatu masalah tertentu. Jika penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan objek media cetak maka penelitian menggunakan media digital televisi (audio visual) yang segmentasi sasaran penontonnya lebih banyak.

Berita mengenai olahraga terutama sepakbola memang selalu menarik perhatian banyak publik sehingga media selalu ingin ikut andil dalam



memberitakan kasus-kasus yang terjadi dalam persepakbolaan Indonesia. Masalah menang kalah sering menjadi menarik akibat adanya kompetisi antar siapa kawan dan siapa lawan. Dalam hal ini prestasi fisik dan kecerdasan berpikir menggunakan otot selalu menjadi taruhan yang sangat berharga dalam membentuk citra diri karena itulah berita olahraga selalu menarik perhatian publik (Barus, 2010: 47).

Mata Najwa adalah salah satu program acara yang dibentuk untuk mengungkap atau membahas kasus-kasus yang sedang menjadi perbincangan publik sehingga program tersebut selalu mendapat simpati dan penilaian yang positif dari penonton. Namun sama halnya dengan program acara televisi yang lain, *rating* tetap menjadi standardisasi yang mutlak bagi setiap program televisi, dengan menjadikan isu tertentu sebagai objek eksploitasi. Maka dari itu yang menarik dari penelitian ini adalah untuk menganalisis narasi yang diciptakan oleh program Mata Najwa dalam memberitakan kasus pengaturan skor. Upaya tersebut apakah benar-benar dilakukan karena peduli dengan masalah dalam sepakbola Indonesia atau hanya menjadikan kobobrokan PSSI sebagai objek eksploitasi berita demi menarik perhatian banyak masyarakat hingga program tersebut dapat mencapai jilid empat dan masih menjadi *tranding* sebagai acara pemberitaan kasus persepakbolaan yang dinilai dapat memperbaiki sepakbola Indonesia.

## **II. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dengan itu peneliti membuat rumusan masalah yaitu bagaimana narasi pemberitaan pengaturan skor yang ditayangkan oleh program Mata Najwa PSSI Bisa Apa Jilid 4: Darurat Sepakbola.

## **III. Tujuan Masalah**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana program Mata Najwa melakukan narasi pemberitaan mengenai kasus pengaturan skor.

## **IV. Manfaat Penelitian**

Seperti halnya yang sudah disampaikan pada sub bab tujuan masalah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang kajian media dan juga persepakbolaan Indonesia. Selain itu juga dapat memberi gambaran juga wawasan baru mengenai analisis teks narasi dalam program acara jurnalistik.

## **V. Kerangka Teori**

### **A. Media dan Jurnalisme Olahraga**

Jika kita menyebut kata media dan olahraga, sama halnya ketika kita menyebut nasi dan lauk. Mereka sama-sama penting untuk melengkapi satu sama lain. Olahraga selalu menjadi sebuah peristiwa yang perlu untuk diliput oleh media, hampir setiap media selalu terdapat berita mengenai olahraga.

Seperti yang terjadi pada olimpiade Beijing 2008 yang telah mendominasi media selama musim panas 2008. Berita yang disajikan pun tidak hanya seputar hasil pertandingan, mulai dari hak asasi warga Tiongkok, masalah sensor media, kesalahan yang terjadi saat upacara pembukaan, serta olimpiade yang memproyeksikan peran Tiongkok sebagai negara adi kuasa baru ke seluruh dunia (Boyle & Haynes, 2009: 02).

Media selalu membutuhkan berita tentang olahraga terlebih sepak bola untuk menjadi bahan pemberitaan. Pertandingan-pertandingan yang disajikan di stasiun televisi selalu mendapat perhatian banyak publik, sehingga menjadi rebutan para pemilik saham televisi untuk bisa mendapatkan hak siar sepakbola. Seperti yang dikatakan oleh Raney dan Briyant, ia menjelaskan bahwa 20 *game* NFL (*National Football League*) disiarkan di salah satu stasiun televisi olahraga ternama yaitu ESPN dan memperoleh status 10 program terbaik selama 2003 dengan rata-rata jumlah penonton sebesar 6,4 juta. 14 episode yang menampilkan *highlights* seputar pertandingan NFL berhasil menempatkan dirinya ke dalam 10 besar acara televisi berbayar pada tahun 2003. Ke-14 episode ini rata-rata memperoleh 3,5 juta penonton (Raney & Briyant, 2006: 88). Hal Ini membuktikan bahwa sepakbola memang menjadi bagian penting dalam media.

Sebagai fungsi informasi media dituntut bergerak cepat dalam memberitakan isu-isu seputar sepakbola. Perlu kita ketahui tentang hubungan antara media dan olahraga seperti yang dijelaskan oleh Nicholson meskipun olahraga dianggap sederhana namun akan menjadi sulit bagi orang-orang

yang terkait dalam mendefinisikanya. Semua tergantung pada konteks, bagaimana olahraga dapat ditafsirkan dengan berbagai cara dan itu akan mempengaruhi bagaimana olahraga dimediasi (Nicholson, 2007: 04). Sementara itu Guttamann dalam (Nicholson, 2007: 04) menyebutkan olahraga memiliki tiga dimensi inti untuk dipahami yaitu yang pertama, memiliki dimensi fisik. Kedua, bersifat kompetitif. Terakhir, harus terstruktur dan memiliki aturan. Media selalu menjadi bagian dari olahraga, jurnalisme olahraga berkembang seiring kebutuhan publik akan informasi-infromasi yang dibutuhkan, tidak hanya sekedar info mengenai hasil akhir setelah pertandingan A melawan B. Jurnalisme olahraga biasanya juga meliput aktivitas di luar pertandingan sepakbola, misalnya bagaimana bursa transfer antar pemain, isu-isu seputar gol-gol kontroversial, serta kritik masyarakat terhadap perkembangan sebuah olahraga tertentu.

Meskipun masih banyak olahraga yang juga diminati oleh masyarakat seperti badminton, basket, volley dan lain-lain. Nyatanya sepakbola tetap mendominasi liputan berita olahraga yang disiarkan pada media massa elektronik (televisi dan radio) dan juga media cetak seperti (surat kabar dan majalah). Seperti yang dijelaskan oleh Nicholson bahwa sepakbola cenderung menguasai liputan media secara umum dan liputan televisi pada khususnya. Di karenakan sepakbola memiliki tiga dimensi seperti yang dijelaskan oleh Guttamaan di atas, yaitu memiliki dimensi fisik, kompetitif, dan tersetruktur itu yang membuat sepak bola selalu menjadi prioritas utama dalam pemberitaan di media massa (Nicholson, 2007: 04).

Sepakbola bisa dibilang rajanya dari olahraga, ini dibuktikan dengan banyaknya antusias masyarakat terhadap olahraga tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Nicholson di manapun sepakbola dimainkan, sepakbola selalu menjadi *rating* teratas dalam setiap liputan media olahraga. Sepakbola telah dimainkan lebih dari 200 negara dan menjadi olahraga yang paling banyak mengundang perhatian publik dari kalangan bawah hingga atas, di masing-masing negara seperti Australia, Kanada, Selandia Baru dan negara-negara lainnya, pasti terdapat liga profesional dan menjadi popularitas yang tinggi sehingga media selalu ingin meliput dan memberitakan (Nicholson, 2007: 47).

Jurnalistik adalah bagian terpenting dari televisi, lewat program jurnalistik biasanya televisi bisa mendapatkan *rating* yang tinggi terlebih ketika mengangkat isu-isu yang kontroversial. Media televisi memiliki kekuasaan yang luar biasa untuk menghadirkan kekinian dan kerealitasan sebuah peristiwa atau pendapat. Media televisi juga dapat memberikan pengaruh yang besar bagi khalayak (Halim, 2016: 01). Perkembangan media televisi sangatlah besar. Bahkan setiap stasiun televisi dituntut untuk memiliki program andalan, dengan tujuan agar dapat memperoleh *rating* yang tinggi sehingga banyak mendapatkan pasar iklan. Seperti yang dijelaskan oleh (Neilsen dalam Nugroho dkk, 2012: 57), bahwa ketika pertama kali televisi ditemukan 1884 oleh Paul Gotlieb Nipkhow, seorang mahasiswa berumur 23 tahun asal Jerman, televisi telah berkembang secara masif, baik sebagai teknologi maupun media, tidak dapat dipungkiri lagi jika televisi telah mampu

memainkan peran sentral dalam dinamika masyarakat di abad ke-20 dan ke-21. Dari segi bisnis pun televisi merupakan yang terdepan dalam mendominasi pangsa iklan, bahkan di Indonesia iklan di televisi masih lebih besar dibandingkan dengan media massa yang lain. Fungsi dan peran televisi sebagai media yang besar dalam memberikan pengaruh terhadap khalayak memang tidak bisa diragukan lagi kekuatannya. Seperti yang dikatakan oleh Jhon Vivian, banyaknya audiens yang menjadikan televisi sebagai sarana dengan efek yang besar terhadap orang dan kultur serta terhadap media lain. Karena sekarang televisi merupakan sarana media massa yang dominan untuk sumber hiburan dan berita (Vivian, 2008: 224).

Meskipun di era digitalisasi sekarang, yang menyebutkan media konvergensi telah memberikan kemudahan dalam mencari hiburan dan juga informasi. Namun media konvensional tetap masih menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Nugroho, bahwa media konvensional seperti media cetak, televisi, dan radio tetap relevan dan dibutuhkan. Munculnya media baru mungkin telah berdampak pada jumlah pembaca media cetak, pemirsa televisi dan pendengar radio, tetapi media konvensional masih merupakan bentuk media utama yang diakses oleh mayoritas warga (Nugroho dkk, 2012: 58).

Seorang jurnalis dituntut untuk bisa membawakan sebuah acara agar menjadi menarik dan memiliki daya pikat yang kuat bagi penonton, selain sebagai pendongkrak *rating* yang tinggi untuk stasiun televisi, pembawaan jurnalis yang tegas dan cekatan akan memberikan sebuah citra yang bagus

bagi karirnya. Jurnalis televisi yang berwawasan, multi terampil kreatif dan berdedikasi terhadap profesi, akan menjalani pekerjaannya secara lebih profesional. Ia akan selalu istiqomah menapaki profesinya dalam kerangka kreativitas dan dedikasi berlebelkan idealisme (Halim, 2016: 47). Jurnalis selalu memiliki cara tersendiri untuk merepresentasikan sebuah peristiwa, mereka mempunyai cara tersendiri dalam mengemas sebuah berita agar dapat diterima oleh khalayak. Namun pada dasarnya audiens memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga dapat berbeda-beda dalam memahami makna sebuah berita. Seperti yang dijelaskan oleh Nicholson teks audio visual dapat dipahami secara berbeda-beda oleh orang-orang. Berita mengenai olahraga tidak terbatas karena menyangkut berbagai macam orang dan peristiwa sehingga apa yang dibangun oleh seorang jurnalis akan dapat ditangkap oleh khalayak dengan berbagai konteks, karena orang-orang memiliki cara sendiri-sendiri untuk menafsirkan berita (Nicholson, 2007: 93).

Jurnalistik televisi lebih menarik bagi sebagian penikmat berita di karenakan selain menampilkan audio dan visual, jurnalistik televisi juga menarik dalam pemilihan bahasa yang digunakan. Bahasa jurnalistik televisi tetap menggunakan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Karena jurnalistik televisi memiliki sifat *intimcy* (kedekatan/intim), maka ada perbedaan yang mencolok antara bahasa jurnalistik televisi dengan bahasa jurnalistik cetak. Jika media cetak menekankan pada bahasa formal maka televisi menekankan pada Bahasa *informal* (Baksin, 2016: 69). Hal itu berhubungan dengan bagaimana seorang jurnalis bisa berinteraksi dengan narasumber maupun

audiens. Ditegaskan kembali oleh Fajar Junaedi bahwa Kemampuan reporter dalam melakukan wawancara menjadi hal yang paling pokok dalam peliputan dan pelaporan berita dalam jurnalisme televisi. Ingat, reporter adalah ujung tombak yang berada dilpangan. Keberhasilan reporter dalam melakukan wawancara akan menentukan berita yang ditayangkan apalagi jika reportase dilakukan secara *on camera* (Junaedi, 2013: 63).

Keahlian seorang reporter dalam melakukan wawancara sangatlah penting demi mendapatkan informasi yang aktual dari narasumber. Wawancara televisi yang dilaksanakan di studio biasanya dilakukan oleh presenter penyiar berita pada saat program berita berlangsung. Atau reporter senior yang diberikan kesempatan sebagai pewawancara, karena wawancara di studio biasanya lebih formal, persiapannya juga lebih detail menyangkut pertanyaan wawancara, penguasaan materi wawancara, pengenalan mengenai sifat/karakteristik/kebiasaan orang yang hendak kita wawancarai dan lain sebagainya. Dalam wawancara televisi, seorang pewawancara (*interviewer*) merupakan wakil dari pemirsa televisi, untuk mendapatkan pandangan atau pendapat dari orang yang diwawancarai diperlukan suatu teknik menggali data-data atau informasi terhadap seseorang atau lebih (Fachruddin, 2012: 142).



## **B. Teks Narasi dalam Berita**

Dalam kehidupannya manusia selalu mengalami berbagai hal yang dapat untuk diceritakan kembali. Peristiwa-peristiwa tersebut selalu memiliki ruang, waktu dan juga alur, sehingga pada umumnya manusia sering melakukan narasi untuk menjelaskan kejadian yang pernah mereka alami atau mereka ketahui. Narasi selama ini selalu dikaitkan dengan dongeng, cerita rakyat, atau cerita fiktif seperti novel, puisi dan drama. Sementara narasi sebenarnya tidak hanya berlingkup pada kisah-kisah fiksi saja, namun narasi juga bisa dikaitkan dengan cerita yang berdasarkan fakta-fakta seperti berita.

Sebenarnya secara garis besar narasi tidak membatasi apakah cerita tersebut berdasarkan fakta atau fiksi, narasi hanya berbicara mengenai jalan cerita, seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto bahwa teks berita juga kerap disajikan dalam bentuk suatu narasi. Sebenarnya narasi tidak ada hubungannya dengan fakta ataupun fiksi. Narasi hanya berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana fakta disajikan atau diceritakan kepada khalayak (Eriyanto, 2013: 09). Untuk memperjelas definisi mengenai narasi, beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang narasi di antaranya :

Girard Genette: *Representation of events or of a sequence of events*. (Ia menjelaskan bahwa narasi adalah representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa) (Genette dalam Eriyanto, 2013: 01).

Gerard Prince: *The Representation of one or more real or fictive event communicated by one, two, or several narrator to one, two or several narrates*. (yaitu representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif

yang kemudian dikomunikasikan oleh beberapa narrator untuk menjadi satu atau lebih sebuah narasi) (Prince dalam Eriyanto, 2013: 01).

Dengan begitu maka analisis narasi juga bisa dipakai untuk menganalisis teks berita yang diangkat dari suatu fakta (Eriyanto, 2013: 05). James Carey menegaskan bahwa berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebuah drama, berita adalah sebuah proses simbolis di mana realitas diproduksi, diubah, dan dipelihara (Eriyanto, 2013: 06). Ketika terjadi sebuah ledakan bom di salah satu pusat keramaian maka seorang jurnalis akan mencari tahu informasi dengan lengkap, lalu menyampaikannya kembali kepada khalayak. Dalam proses penyampian berita tersebut, pasti seorang jurnalis telah menyusun teks rangkaian dari peristiwa-peristiwa tersebut menjadi sebuah berita yang akan dimuat dalam media cetak ataupun media elektronik. Narasi walaupun tidak diceritakan sepenuhnya dari sumber medianya (orang yang melakukan kejadian) namun dapat diabstraksikan kembali dari media itu seperti dalam ringkasan plot, karena syarat dari narasi tidak tergantung pada medianya, artinya setiap cerita dapat diceritakan kembali dengan pembawaan yang berbeda namun tetap berdasarkan pada realitas apa yang terjadi (Phelen & Rabinowitz, 2005: 415).

Namun ada pengecualian sebuah informasi bisa dikatakan sebagai narasi. Papan penunjuk jalan, lampu lalu lintas di pinggir jalan, serta jadwal keberangkatan pesawat tidak bisa dikategorikan sebagai sebuah narasi. Karena pada dasarnya sebuah peristiwa agar bisa dikatakan sebagai narasi harus memiliki tiga karakteristik yaitu yang pertama, harus memiliki rangkaian

peristiwa atau lebih dari satu peristiwa lalu peristiwa satu dengan yang lain tersebut dirangkai agar bisa menjadi sebuah narasi (cerita). Kedua, peristiwa satu dengan peristiwa yang lain harus memiliki logika tertentu atau terdapat sebab akibat yang menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut (tidak random). Kemudian yang terakhir adalah, melalui proses selektif, artinya setiap peristiwa yang muncul tidak semata-mata dimasukan ke dalam sebuah teks narasi, narator perlu memilih peristiwa mana yang layak untuk diangkat dan peristiwa mana yang dibuang (Eriyanto, 2008: 02)

Narasi dibedakan menjadi dua yaitu narasi ekspositoris dan juga narasi sugestif. Narasi ekspositoris yaitu narasi yang pada dasarnya hanya memperluas pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu akan suatu hal, misalnya mengenai pembuatan kapal. Rasio pembuatan kapal akan menghantarkan dan membimbing untuk merencanakan bagian-bagian tertentu dibarengi dengan tindakan-tindakan tertentu yang harus dilakukan sehingga akan diperoleh sebuah kapal yang kuat, namun jika narasi sugestif lebih menekankan pada suatu makna yang terselubung. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu, tetapi tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha untuk memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena tujuan utama adalah makna dari peristiwa maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (yaitu membayangkan) (Keraf, 2003: 138).

Narasi dan media memiliki keterkaitan yang sangat erat, media selalu menggunakan narasi dalam menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak. Seperti halnya melakukan percakapan antara seseorang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Percakapan bisa diartikan sebagai pertuturan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang secara bebas saling bergantian dalam berbicara (Levinston dalam Subur, 2014:147). Jika dilihat dari cara penyampaiannya dalam pemberitaan terhadap isu-isu tentang sepakbola yang ditayangkan oleh program televisi Mata Najwa PSSI Bisa Apa, mengandung narasi sugestif yaitu seperti yang dijelaskan oleh Gorys Keraf, merupakan upaya untuk menciptakan kesan pada para pembaca atau pendengar mengenai objek narasi. Hal tersebut bermaksud bahwa narasi sugestif berupaya untuk memberi maksud tertentu, menyampaikan amanat tersebut kepada para pembaca dan pendengar (Keraf, 2003: 135).

Wawancara adalah cara terbaik untuk memperoleh sebuah informasi yang aktual dan detail. Wawancara biasanya dilakukan terhadap saksi mata atau narasumber yang terlibat langsung dengan kejadian/peristiwa. Seperti yang dikatakan Denzin dan Lincoln, yang mengatakan bahwa wawancara merupakan teks hasil negosiasi satu tempat persilangan kekuasaan, gender, ras, dan kelas sosial (Denzin dan Lincoln dalam Sobur, 2014: 243).

Parker menjelaskan bahwa wawancara naratif selalu bersifat semi terstruktur (Sobur, 2014: 245) jadi wawancara naratif yang bersifat semi terstruktur pada praktiknya lebih *flaksible* karena akan memperoleh informasi lebih detail. Wawancara naratif sebenarnya dirancang untuk memberikan

ruang terhadap narasumber dalam menjawab pertanyaan seorang jurnalis dengan penuturan narasi terperinci mengenai pengalaman tertentu (Sobur, 2014: 245). (Smith dalam Sobur, 2014: 246) juga menjelaskan bahwa pada wawancara semi terstruktur, peneliti merancang serangkaian pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar wawancara, namun daftar tersebut digunakan dalam menuntun, bukan untuk mendikte wawancara tersebut (Smith dalam Sobur, 2014: 246).

Analisis narasi memiliki beberapa kelebihan di antaranya, yang pertama analisis naratif membantu kita untuk memahami sebuah teks, makna, atau informasi disampaikan kepada khalayak. Misalnya ketika terjadi kasus pembunuhan, jurnalis kerap memberitakan pelaku dengan representasi dari kebencian dan amarah, sehingga masyarakat akan menangkap hal itu kebencian dan amarah juga sama seperti yang tersaji dalam berita. Kedua, menceritakan bagaimana dunia sosial dan politik sehingga kita dapat mengetahui kekuatan dan nilai dominan dalam masyarakat. Ketiga, analisis naratif membantu kita untuk mengetahui nilai-nilai yang tersembunyi dalam sebuah berita. Sebenarnya jurnalis memiliki ideologi tersendiri dalam menyampaikan berita. Keempat, merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Peristiwa yang sama mungkin diceritakan kembali dengan makna yang berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain. Contohnya pemberitaan tentang kemacetan yang sulit diselesaikan di Indonesia. Media dulunya memberitakan kemacetan diakibatkan karena kerja pemerintah yang lambat, kemudian saat ini media menceritakan kembali kemacetan namun berbeda

makna, kemacetan terjadi karena banyaknya pedagang asongan yang jualan di pinggir jalan (Eriyanto, 2013: 11).

## **VI. Metode Penelitian**

### **A. Jenis Penelitian**

Dalam menentukan jenis penelitian, peneliti harus paham tentang objek yang akan diteliti, sehingga dapat memilih jenis penelitian dengan tepat. Dalam kasus ini peneliti menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln dalam Anggito & Setiawan, 2018: 07). Sementara Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Erickson dalam Anggito & Setiawan, 2018: 07).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis naratif (narasi). Hubungan antara kualitatif dan naratif berkaitan erat dengan data, seperti yang dijelaskan oleh Roberts K. Yin, ia menyatakan bahwa studi kualitatif memberikan tantangan tersendiri dalam penyajian data, karena data biasanya menyertakan narasi dari peserta yang diteliti. Ketika melakukan narasi dengan beberapa orang suara peserta tidak disajikan secara mendalam, tujuan utamanya adalah untuk memperoleh perhatian dari topik dan masalah, bukan pada masing-masing individu (Yin, 2011: 233)

Eriyanto menjelaskan bahwa sejatinya sebuah narasi tidak hanya berkuat pada cerita-cerita fiktif seperti dongeng, cerita rakyat, cerpen dan lain-lain. Sehingga kebanyakan dari penelitian yang terjadi selama ini banyak dipakai untuk mengkaji cerita fiksi. Padahal lebih dari itu, narasi juga dapat untuk mengkaji cerita yang berdasarkan fakta-fakta yang benar-benar terjadi seperti berita. Misalnya dalam kasus Harmoko yang diberitakan media sebagai anak durhaka yang tidak tahu berterimakasih. Ketika pada orde baru ia menjadi pengikut setia Soeharto dan kemudian berbalik arah dengan menjadi orang terdepan yang melawan Soeharto, khalayak belajar tentang arti kesetiakawanan kesetiaan. Di sini terlihat cerita yang sama dengan fiksi, namun berdasarkan kisah nyata atau fakta (*real*) (Eriyanto, 2013: 08).

Perlu diketahui bahwa narasi tidak hanya berupa teks, namun juga meliputi gambar, *table*, dan grafik. Hal tersebut memiliki peluang yang berbeda-beda dalam menampilkan data, memungkinkan juga dapat dengan mudah untuk dipahami di banding dengan teks. Alternatif di atas juga dapat menciptakan persepsi tersendiri bagi pembaca untuk membuat penelitian lebih jelas (Yin, 2011: 244)

## **B. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil Program Mata Najwa PSSI Bisa Apa Jilid 4 : Darurat Sepakbola sebagai objek penelitian, Untuk dianalisis sebagai teks narasi dalam berita.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk kebutuhan analisis. Ada beberapa macam teknik pengumpulan data diantaranya ada studi pustaka, observasi, dokumentasi, wawancara dan kuisioner. Ada juga gabungan dari ke empatnya yaitu biasa disebut triangulasi (gabungan). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dan juga dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data.

#### **1. Studi Pustaka**

Studi Pustaka merupakan cara pengumpulan data lewat tulisan, seperti misalnya buku, jurnal, atau data tertulis yang terkait dengan penelitian. Seperti halnya yang disampaikan oleh Raco yaitu studi pustaka merupakan bahan tertulis yang dapat berupa jurnal, buku yang membahas terkait topik yang sedang diteliti. Tujuan dari studi pustaka ialah agar peneliti dapat melihat ide, agar mempermudah dalam penelitian (Raco, 2010: 108).

Studi pustaka yang dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data terkait melalui jurnal atau buku, yang memberikan informasi mengenai topik yang sedang dianalisis.

#### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi berkaitan dengan pengumpulan data-data yang sudah pernah terjadi atau berlalu. Analisis dokumentasi dimulai dengan



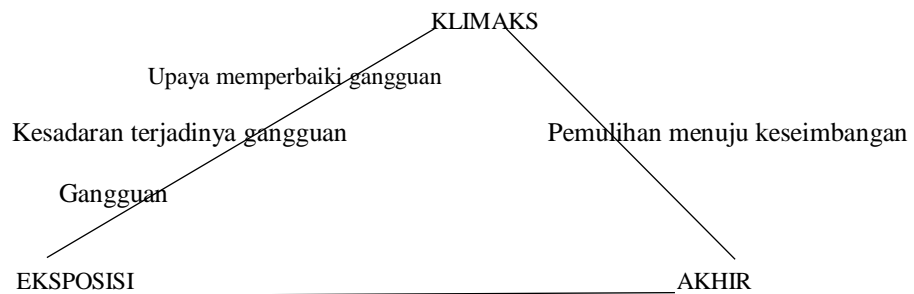
mengabstraksikan dari setiap dokumen atau bagian-bagian yang dianggap penting dan relevan. Kemudian menempatkannya pada bagian yang terkait. Apa yang didapat dari dokumen akan menjadi sudut pandang dan fokus penelitian (Blaxter dkk, 2006: 208). Ada beberapa macam dokumentasi seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi dapat berupa tulisan, foto serta karya dari seseorang (Sugiyono, 2005: 82). Sementara itu Guba dan Lincoln mendefinisikan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik (Moleong, 2000: 161)

Dalam penelitian ini tujuan penggunaan dokumentasi yaitu mengumpulkan data lewat dokumen-dokumen yang sudah berlalu, seperti transkrip percakapan antara jurnalis dengan narasumber, serta beberapa foto terkait. untuk mempermudah dalam melakukan analisis.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Banyak sumber yang bisa diperoleh dalam melakukan analisis data pada penelitian kualitatif yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Seperti yang dijelaskan oleh Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada khalayak (Bogdan dalam Sugiyono, 2008: 244).

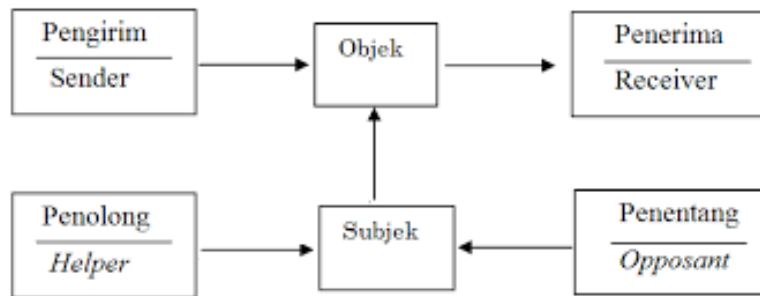
Struktur narasi yang terdiri atas ekuilibrium – gangguan – ekulibrium, tidak hanya ditemukan dalam teks narasi fiksi namun juga bisa ditemukan dalam teks narasi berita. Kita pada umumnya melihat suatu peristiwa dengan suatu tahapan, dari kondisi awal terjadinya gangguan sampai upaya untuk mengatasi gangguan sehingga kondisi awal tercipta kembali. Namun pada teks berita penyelesaian dari suatu peristiwa dapat menyebabkan awal dari masalah baru. Ini juga perbedaan antar teks fiksi dengan teks berita dalam narasi (Eriyanto, 2013: 54).



**Gambar 1.1**

Dalam penelitian kali ini menggunakan analisis naratif (narasi) dengan menggunakan model aktan Algirdas Greimas. Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (*sematic structure*). Mirip sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing sebagai objek, predikat, keterangan dan seterusnya.

### Skema Aktansial Greimas



**Gambar 1.2**

Analisis Greimas sering juga disebut dengan model aktan dikarenakan, terdapat enam peran yang berfungsi mengarahkan jalan cerita. Keenam peran tersebut adalah :

1. Pengirim (*sender*) berperan sebagai penentu arah, memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi
2. Objek merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh si subjek.
3. Penerima (*receiver*) berperan sebagai pembawa nilai dari pengirim, mengacu pada objek tempat di mana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita.
4. Penolong (*helper*) berperan sebagai pendukung subjek dalam usahanya mendapatkan objek.
5. Penentang (*opposant*) berperan menghambat subjek dalam mencapai tujuan.

## **E. Tahap Analisis**

Dalam tahap ini dijelaskan oleh Nasution (1988) menyatakan, analisis telah dilakukan dan dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun pada kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2008: 245)

Tahap analisis dapat dilakukan dengan beberapa langkah seperti yang dijelaskan oleh Stokes, ia memberikan gambaran mengenai tahap-tahap analisis narasi. Pertama, memilih objek yang tepat karena analisis narasi melibatkan pembaca yang cermat objek pada penelitian kali ini adalah program televisi Mata Najwa. Kedua, akrabilah teks tersebut, jika narasi berupa sebuah program televisi maka tonton dan cermatilah, dalam tahap ini peneliti akan melakukan transkrip percakapan pada tiap karakter. lalu pikirkan tema teks yang eksplisit. Kenapa teks itu menarik. Ketiga, mendefinisikan hipotesis. Mencari fokus penelitian, ketika sudah mendapatkan gagasan tentang apa yang menarik dalam teks tersebut lalu buktikan. Gagasan utama penelitian adalah bagaimana narasi pemberitaan pengaturan skor yang ditayangkan oleh program Mata Najwa. Keempat, menuliskan kerangka plot seperti apa yang tergambar dalam teks. Fokus pada tiap-tiap karakter dan urutan peristiwa. Kelima, definisikan karakter sesuai dengan fungsi mereka di dalam plot. Ada beberapa karakter dalam penelitian

ini penulis akan menganalisis tiap karakter sesuai dengan model aktan Algirdas Greimas (Stokes, 2003: 75).